

Konsep Ulul Albab Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 190-195 Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Beni Susanto

Sekolah Dasar Negeri 2 Batumalang, Pangandaran, Jawa Barat
susantobeni25@gmail.com

Abstrak: Konsep ulul albab yang terdapat pada Q.S Ali Imran ayat 190-195 adalah orang yang selalu mendekati diri kepada Allah SWT. dengan cara berdzikir di manapun dan kapanpun ia berada. Mereka selalu menancapkan kalimatullah dalam hatinya, disamping itu dia mau menggunakan kecerdasannya dengan selalu berfikir dan menganalisa ciptaan Allah SWT. Konsep ulul albab ini dibutuhkan untuk mengetahui hakikat tujuan Pendidikan Agama Islam dan relevansi ulul albab pada surat Ali Imran ayat 190-195 dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Data-data yang terkumpul lalu di analisis dengan menggunakan metode tafsir tahlili dan maudhu'i. Konsep ulul albab dan tujuan Pendidikan Islam merupakan dua kata yang saling ada keterikatan yaitu tujuannya sama-sama menjadikan peserta didik sebagai abdullah atau yang selalu tunduk kepada Allah dan kholifah fil ardz yang siap sedia menjalin persaudaraan antar sesama umat manusia dan akhirnya menjadi manusia yang di dambakan masyarakat dan di puja oleh Allah sebagai insan yang sempurna (insan kamil).

Kata Kunci: Konsep Ulul Albab, Tujuan Pendidikan Islam

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain, ini semua dikarenakan manusia dibekali potensi yang luar biasa yaitu berupa akal. Akal inilah yang menjadikan manusia terpilih untuk menjadi khalifah di muka bumi ini dan berkewajiban untuk membangun dengan sebaik-baiknya. Dalam diri manusia terdapat dua daya sekaligus, yaitu daya pikir yang berpusat di kepala dan daya rasa (*qalbu*) yang berpusat di dada. Untuk mengembangkan daya ini telah ditata sedemikian rupa oleh Islam, misalnya untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan dengan cara beribadah seperti solat, puasa, zakat, haji dan lain-lain sedangkan untuk mempertajam daya pikir perlu arahan ayat-ayat kauniyah yakni ayat-ayat mengenai visi cosmos yang menganalisa dan menyimpulkan untuk melahirkan gagasan inovatif demi pengembangan peradaban manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Sejalan dengan kelebihan dan keistimewaan yang dimiliki oleh manusia yang dirahmatkan sang Khaliq bukan berarti manusia tidak memiliki kekurangan. Banyak manusia yang tidak memperdulikan lingkungan sekitarnya dan hanya memperdulikan dirinya sendiri. Konsep ulul albab dalam surat Ali Imran ayat 190-195 ini memberikan penjelasan bahwa orang yang berakal adalah orang yang melakukan tadzakur dan tafakkur yakni mengingat dan memikirkan ciptaan Allah. Ketika konsep ulul albab ini diterapkan dalam sebuah Lembaga Pendidikan, maka akan menghasilkan peserta didik yang bukan hanya berprestasi tetapi juga menjadi sosok manusia yang bijak, dimana titik beratnya terletak pada internalisasi nilai iman, Islam dan ihsan dalam pribadi manusia muslim yang berilmu pengetahuan luas.

Tujuan Pendidikan Islam yang ingin dicapai mencakup aspek kognitif (akal), apektif (moral), dan spiritual. Dengan kata lain, agar terciptanya kepribadian yang seimbang yang tidak hanya menekankan perkembangan akal tetapi juga perkembangan spiritual. Pernyataan tersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan agama Islam yakni, berkisar kepada pembinaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial. Atau lebih jelas lagi, berkisar pada pembinaan warga negara yang baik, yang percaya pada Tuhan dan agamanya, berpegang teguh pada ajaran agamanya, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani.

Pada umumnya penelitian kualitatif tidak pernah terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya. Penelitian kepustakaan merupakan metode yang digunakan dalam pencarian data atau pengamatan secara mendalam terhadap tema yang diteliti untuk menemukan jawaban sementara dari masalah yang ditemukan di awal sebelum penelitian ditindaklanjuti. Menurut Sutrisno (1999) penelitian kepustakaan merupakan metode dalam pencarian, mengumpulkan dan menganalisa sumber data untuk diolah dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (library research), karena dinilai cukup efektif dan efisien dalam mengumpulkan dan mengolah data dengan bantuan bermacam-macam sumber bacaan yang relevan.

Pembahasan

Redaksi dan Terjemahan Q.S Ali Imran ayat 190-195

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ - ١٩٠- الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا تُسَبِّحُكَ فَقَتْنَا عَذَابَ النَّارِ - ١٩١- رَبَّنَا إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْرَجْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ - ١٩٢- رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَقَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ - ١٩٣- رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ - ١٩٤- فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرَ أَوْ أَنْتَىٰ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ - ١٩٥-

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau Menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya orang yang Engkau Masukkan ke dalam neraka, maka sungguh, Engkau telah Menghinakannya, dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang yang zalim. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru kepada iman, (yaitu), "Berimanlah kamu kepada Tuhan-mu," maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan matikanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau Janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu. Dan janganlah Engkau Hinakan kami pada hari Kiamat. Sungguh, Engkau tidak pernah mengingkari janji." Maka Tuhan mereka Memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku Hapus kesalahan mereka dan pasti Aku Masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik." (Q.S Ali Imran ayat 190-195).*

Isi Kandungan Q.S Ali Imran ayat 190-195

Dalam penciptaan langit dan bumi terdapat tanda-tanda kekuasaanNya. Tanda-tanda itu bisa dimaknai oleh Ulul Albab (orang-orang yang berfikir). Kita disadarkan bahwa salah satu wasilah mengenal Allah (ma'rifatullah) adalah dengan mentafakuri, memikirkan ayat-ayat Kauni-Nya pada alam. Salah satunya kekuasaan Allah dalam pergantian siang dan malam.

Allah menerangkan karakteristik Ulul Albab (orang-orang yang berfikir) tersebut yaitu, pertama, orang yang senantiasa berdzikir kepada Allah SWT., bagaimanapun keadaanya, berdiri, duduk atau berbaring. Karakteristik kedua dari Ulul Albab adalah mereka yang senantiasa berfikir, bertafakur dan bertadabur atas ayat-ayat Allah SWT. Selain itu, mereka juga adalah yang selalu menghambakan diri kepada Allah dengan doa munajat, seperti terlukis di penggalan ayat ini. Mereka memohon agar dipelihara dari siksa api neraka.

Mereka memohon dengan sangat agar dijauhkan dari api neraka. Sebab orang yang masuk neraka adalah orang yang hina dan dihina oleh Allah SWT. Ulul Albab menyadari bahwa jika mereka melakukan kezhaliman mereka akan masuk neraka. Dan tidak ada yang bisa menolong mereka kecuali Allah SWT. Karenanya mereka berdoa dengan sungguh-sungguh agar dijauhkan dari api neraka.

Mereka mengaku bahwasanya mereka telah mendengar seruan kepada iman. Dan mereka taat dan patuh beriman kepada Allah SWT. Karena itulah mereka memohon agar dosa-dosa mereka diampuni dan kesalahan-kesalahan mereka dihapuskan. Jika pun mereka wafat, mereka memohon agar diwafatkan bersama orang-orang yang banyak berbakti (Al Abror).

Terakhir, dalam doanya Ulul Albab memohon Allah SWT. untuk mengabulkan apa yang telah dijanjikan-Nya lewat perantara rasul-rasul-Nya kepada mereka. Apa janji itu? Dalam tafsir At Thabari, janji yang dimaksud adalah "Kemenangan dalam menghadapi musuh-musuh Allah". Sementara dalam tafsir Fathul Qodir janji yang dimaksud yaitu "Pahala yang disiapkan bagi orang yang taat kepada Allah". Selain itu mereka juga memohon agar Allah tak menghinakan mereka di hari hari kiamat. Setelah berdoa mereka memuji Allah SWT. bahwa Allah SWT. tidak pernah menyelisih janji.

Pengertian Ulul Albab

Menurut Al-Munawir (1984) istilah *ulul albab* berasal dari dua kata yakni *ulu* dan *albab*, kata *ulu* dalam Bahasa Arab berarti yang memiliki atau yang mempunyai. Sedangkan *al-albab* berasal dari kata *al-lubb* yang artinya otak atau pikiran (*intellect*) yang hanya dimiliki oleh seseorang.

Sedangkan pengertian *ulul albab* secara terminologi menurut Abuddinata (2002) adalah orang yang meakukan dua hal yaitu *tadzakur* yakni mengingat (Allah), dan *tafakkur* memikirkan (ciptaan Allah).

Menurut Ibnu Katsir (2004) bahwa yang disebut *ulul albab* adalah akal yang sempurna dan bersih yang dengannya dapat diketemukan berbagai keistimewaan dan keagungan mengenai sesuatu bukan seperti orang-orang yang buta dan bisu yang tidak dapat berpikir. Artinya, mereka tidak henti-hentinya berdzikir dalam segala kondisi, baik dengan hati maupun lisannya. Dan mereka merenungkan penciptaan langit dan bumi, yakni mereka memahami ketetapan-ketetapan yang menunjukkan kepada kebesaran *Al-Khaliq*, pengetahuan, hikmah, pilihan dan rahmat-Nya.

Menurut A.M, Saefudin (2003) bahwa *ulul albab* adalah pemikir intelektual yang memiliki ketajaman analisis terhadap gejala dan proses alamiyah dengan metode ilmiah induktif dan deduktif, serta intelektual yang membangun kepribadian dengan dzikir dalam keadaan dan sarana ilmiah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan seluruh umat manusia.

Dari beberapa pengertian yang telah disebutkan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengertian *ulul albab* adalah seseorang yang memiliki wawasan yang luas dan mempunyai ketajaman dalam menganalisis suatu permasalahan, tidak menutup diri dari semua masukan yang datang dari orang lain, dengan kecerdasan dan pengetahuan yang luas mereka tidak melalaikan perintah Tuhannya, bahkan mereka menggunakan kelebihan yang dimiliki untuk selalu mendekati diri kepada Allah dengan cara mengingat (*dzikir*) dan memikirkan (*pikir*) semua keindahan ciptaan-Nya, sehingga tumbuh ketaqwaan yang kuat dalam dirinya dan selalu bermawas diri dari gejala nafsu yang bisa menjerumuskan dirinya kedalam lembah kenistaan.

Karakteristik Ulul Albab

Jalaludin Rahmat (1993) mengemukakan lima tanda *ulul albab* dalam al-Qur'an yaitu:

1. Bersungguh-sungguh mencari ilmu, seperti disebutkan dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 7 dan 190.
2. Mampu memisahkan yang jelek dari yang baik, kemudian ia pilih yang baik meskipun harus sendirian mempertahankan kebaikan tersebut, seperti disebutkan dalam al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 100.
3. Kritis dan mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang-nimbang ucapan, teori, proposisi atau dalil yang dikemukakan oleh orang lain, sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Az-Zumar ayat 18.
4. Bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakatnya, bersedia memberikan pengertian kepada masyarakat, terpanggil hatinya untuk memperbaiki ketidakamanan di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Ibrahim ayat 52 dan Ar-Rad ayat 19-22.
5. Tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah SWT.. Sebagaimana firman Allah dalam surat Az-Zumar ayat 18

Sedangkan menurut Dawam Rahardja (2002) dalam karyanya *Ensiklopedia Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, bahwa *ulul albab* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mempunyai pengetahuan
2. Yang memenuhi perjanjian dengan Allah dan tidak ingkar dengan janji tersebut
3. Yang menyambung apa yang diperintahkan oleh Allah misalnya ikatan cinta kasih
4. Takut kepada Allah jika berbuat dosa
5. Sabar karena ingin mendapatkan keridhaan dari Allah
6. Menegakkan shalat
7. Membelanjakan rizki yang diperoleh untuk kemanfaatan orang lain
8. Menolak kejahatan dengan kebaikan.

Pada dasarnya semua manusia mempunyai potensi untuk menyandang gelar *ulul albab* karena manusia mempunyai akal yang bisa digunakan untuk berpikir dan hatinya yang dapat digunakan untuk berdzikir. Anugerah akal hendaknya digunakan untuk berpikir, disinilah ada naluri akal yaitu ingin tahu yang harus ditunjang dengan kemampuan bertanya, memiliki kreativitas serta inovasi dalam mengembangkan pertanyaan juga memiliki *frame* di dalam mengembangkan pertanyaan. Dalam mengembangkan pertanyaan akan mendapatkan berbagai pengetahuan teknologi, kemampuan mengatur serta hukum baik dari Allah maupun yang disusun manusia. Meningkatkan kemampuan akal sama juga dengan meningkatkan intelektual. (Rahardja, 1997).

Dari pemaparan diatas yang merujuk pada surat Ali Imran ayat 190-195 terlihat jelas bahwa konsep Ulul Albab adalah:

1. Orang yang selalu berdzikir kepada Allah kapanpun dan dimanapun ia berada.
2. Orang yang berusaha menggali keesaan Allah dengan selalu memikirkan ciptaannya.
3. Orang yang bersungguh-sungguh mencari ilmu dan berusaha untuk mendalaminya.
4. Orang yang memasrahkan jiwa dan raganya hanya kepada Allah SWT..
5. Orang yang mengimani dan mentaati seruan dari Allah.
6. Orang yang selalu ta'zhim terhadap guru mendidik dengan cara merendahkan diri dan mengagungkannya.
7. Orang yang selalu membentengi dirinya dengan takwa kepada Allah SWT..

Beberapa konsep Ulul Albab di atas merupakan hal yang sangat penting yang akan diwujudkan oleh pendidikan agama Islam sebagai sebuah tujuan, karena menurut hemat penulis bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama Islam adalah berkaitan dengan penciptaan manusia di muka bumi ini oleh Allah subhanahu wa ta'ala, yaitu membentuk pribadi muslim sejati, memiliki kedalaman keilmuan, ketajaman pemikiran dan keluasan pandangan kekuatan iman yang sempurna dan bertaqwa kepada Allah, serta kemampuan berkarya melalui kerja-kerja kemanusiaan dalam dimensi kehidupan, serta manusia-manusia yang sampai pada derajat *makrifatullah* yang diberi gelar "*kehalifatullah fil ardh*".

Dalam konsep yang terdapat pada Ulul Albab di atas titik akhirnya adalah supaya menjadi manusia yang sempurna yang selalu menghambakan diri kepada Allah SWT. (*Abdullah*), dan juga bisa berkarya, bisa memberi kemanfaatan bagi orang lain, akhirnya menjadi *kehalifah fil ardh* yang didambakan masyarakat dan dipuja oleh Tuhannya.

Kesimpulannya dari uraian diatas menggambarkan bahwa sebagai makhluk yang diberi kesempurnaan oleh Allah SWT. berupa akal pikiran, seseorang disuruh untuk mempergunakan akal tersebut untuk memikirkan ciptaan Allah, tidak cuma itu saja karena sebagai hamba-Nya, seseorang untuk selalu mengingat dan selalu ibadah dengan setulus hati. Bahwa objek dzikir adalah Allah SWT. sedangkan objek pikir adalah makhluk Allah berupa fenomena alam. Ini berarti pengenalan kepada Allah lebih banyak didasarkan kepada kalbu, sedangkan pengenalan alam raya oleh penggunaan akal, yakni berpikir. Akal memiliki kebebasan seluas-luasnya untuk memikirkan fenomena alam, tetapi ia memiliki keterbatasan dalam memikirkan Dzat Allah SWT.

Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam pengertian yang luas adalah meliputi semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.

Disamping itu, pendidikan sering juga diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk membimbing anak yang belum dewasa ke tingkat kedewasaan, dalam arti sadar dan mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya dan mampu berdiri sendiri. Tujuan agama Islam adalah memberi kebahagiaan kepada individu di dunia dan diakhirat dengan memerintahkan kepadanya untuk tunduk, bertaqwa dan beribadah dengan baik kepada Allah SWT.

Pada hakekatnya tujuan dari pendidikan Islam menurut Armai Arif (2002) tidak lepas dari dua hal, yaitu:

1. Terbentuknya kesadaran terhadap hakikat dirinya sebagai *abdullah* yang diwajibkan menyembah kepada-Nya. Melalui kesadaran ini, peserta didik akan berusaha agar potensi dasar keagamaan (*fitrah*) yang dimiliki dapat tetap terjaga kesuciannya sampai akhir hayatnya. Hingga, hidup dalam keadaan beriman dan meninggalnya juga dalam keadaan beriman (*muslim*).
2. Terbentuknya kesadaran akan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi dan selanjutnya dapat diwujudkan dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui kesadaran ini seseorang akan termotivasi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, meningkatkan sumber daya manusia, mengelola lingkungannya dengan baik.

Sedangkan menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly yang dikutip oleh Samsul Nizar (2002), tujuan pendidikan Islam menurut Al-Qur'an meliputi:

1. Menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini.
2. Menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.
3. Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta.
4. Menjelaskan hubungannya dengan sang *Khalik* sebagai pencipta alam semesta.

Dari pemaparan tujuan pendidikan Islam di atas, maka dapat dianalisis bahwa sesungguhnya didalam tujuan pendidikan Islam mempunyai beberapa tahapan-tahapan, yaitu:

1. Tujuan umum

Tujuan umum yaitu suatu tujuan yang diusahakan oleh dunia pendidikan untuk mencapai terwujudnya pribadi yang mampu mewujudkan kepribadian yang utuh (pribadi muslim), sehingga mempunyai dasar ketaqwaan yang kuat terhadap Allah SWT. Tujuan ini berfungsi sebagai arah yang mana taraf keberhasilannya dapat diukur, dikarenakan perubahan ini merupakan perubahan sikap bagi peserta didik. Tujuan umum pendidikan Islam sinkron dengan tujuan agama Islam yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa dan beribadah dengan baik kepada Allah SWT. Sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia

dan di akhirat. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, Allah mengutus para rasul menjadi guru dan pendidik serta menurunkan kitab-kitab Samawi.

2. Tujuan khusus

Pada dasarnya tujuan khusus itu merupakan tujuan yang bersifat relatif dalam arti bahwa tujuan ini adalah gabungan dari pengetahuan keterampilan maupun yang lain, tujuan ini harus memperhatikan segenap dimensi perkembangan bagi peserta didik baik dalam segi rohaniah, emosional, sosial, intelektual maupun fisik asalkan masih berpijak pada kerangka tujuan umum.

3. Tujuan akhir

Tujuan akhir dalam pendidikan Islam pada dasarnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT., yaitu menjadi hamba Allah yang bertakwa, mengantarkan subjek didik menjadi *kehalifah Allah fil al-ardh*, yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya serta mampu merealisasikan eksistensi Islam yang *rahmatan lil alamin* dan memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada intinya dalam tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai adalah membina peserta didik agar mempunyai ketakwaan yang kokoh supaya mampu menjalankan fungsinya sebagai *abdullah* dan *kehalifah-Nya*, sehingga menjadi manusia yang benar-benar mampu menghadapi tantangan jaman dengan berbekal ilmu pengetahuan, keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. dan akhirnya mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Relevansi Konsep Ulul Albab yang Terdapat dalam Q.S Ali Imran ayat 190-195 dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Ulul Albab dan tujuan pendidikan Islam adalah dua kata yang saling berhubungan, sebenarnya tujuan dari pendidikan Islam adalah suatu misi yang diemban dan hendak direalisasikan oleh seorang *Ulul Albab* melalui berbagai aktivitas dalam kehidupan yang dijalani. Sedangkan *ulul albab* merupakan salah satu tujuan akhir dari pendidikan Islam.

Adapun bentuk relevansi antara konsep *Ulul Albab* yang terdapat pada surat Ali Imran ayat 190-195 dengan tujuan pendidikan Islam ialah sebagai berikut:

1. Orang yang berdzikir kepada Allah kapanpun dan dimanapun dia berada.

Dalam konsep yang ada pada diri *ulul albab* yang berupa terus menerus mereka mengingat Allah SWT. adalah hasil dari terbentuknya kesadaran terhadap hakikat dirinya sebagai manusia hamba Allah yang diwajibkan menyembah kepada-Nya. Melalui kesadaran ini pada akhirnya dirinya akan berusaha agar potensi dasar keagamaan yang dimiliki dapat tetap terjaga kesuciannya sampai akhir hayatnya. Sehingga hidup dalam keadaan beriman dan meninggalnya juga dalam keadaan beriman, hal ini juga menjadi pokok dari tujuan yang akan dicapai dari pendidikan agama Islam.

2. Orang yang berusaha menggali ke-Esa-an Tuhannya dengan selalu memikirkan ciptaan-Nya secara bersungguh-sungguh dan berusaha untuk mendalaminya.

Salah satu dari tujuan pendidikan Islam adalah menumbuhkan kesadaran ilmiah melalui kegiatan penelitian baik terhadap kehidupan manusia, alam maupun kehidupan makhluk Allah

di seluruh semesta alam. Dengan menggali ayat-ayat Allah tentunya akan menambah tunduknya dan sadarnya mereka akan kelemahan yang ada pada dirinya.

Pemahaman terhadap potensi berpikir (*tafakur*) yang dimiliki akal sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya memiliki hubungan yang sangat erat dengan tujuan Pendidikan. Hubungan tersebut antara lain terdapat dalam rumusan tujuan pendidikan. Benyamin Bloom, Cs dalam bukunya *Taxonomy of Educational objektif* yang dikutip oleh Nasution (1994), membagi tujuan-tujuan pendidikan dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam ranah kognitif terkandung fungsi mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Fungsi-fungsi ini erat kaitannya dan sangat relevan dengan fungsi akal pada aspek berpikir (*tafakur*), sedangkan dalam ranah afektif terkandung fungsi memperhatikan, merespon, menghargai dan mengkarakterisasi. Fungsi ini juga sangat erat kaitannya dengan fungsi akal pada aspek mengingat (*tafakkur*) yang mana sesuai dengan penjelasan yang ada dalam surat Ali Imran ayat 190-195.

Pada ranah psikomotorik diantaranya meliputi tingkat kegiatan berupa memperlihatkan kemampuan fisik yang mengandung ketahanan, kekuatan, kelenturan, kelincahan dan kecepatan bereaksi. Hal ini sejalan dengan konsep *ulul albab* yang mana pada diri *ulul albab* tidak cuma kecerdasan intelektualnya saja yang digali tetapi tindakan untuk mengekspresikan pengetahuannya dengan tindakan nyata yang semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT.

3. Orang yang tunduk dan memasrahkan jiwa dan raganya dengan cara beribadah kepada Allah SWT. dengan mengimani dan mentaati seruan dari Allah SWT.

Berkaitan dengan tugas hidup manusia tersebut, Ahmadi (2006), berpendapat bahwa diciptakannya manusia oleh Allah terdiri dari:

- a. Tujuan utama penciptaannya ialah agar manusia beribadah kepada-Nya.
- b. Manusia diciptakan untuk berperan sebagai wakil Tuhan di muka bumi (*kebalifatullah fil ardh*).
- c. Manusia diciptakan untuk membentuk masyarakat saling mengenal hormat menghormati dan tolong menolong antar yang satu dengan yang lain dalam rangka menunaikan tugas *kekehalifahannya*.

Dengan demikian manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup mendiami dunia ini dan kemudian mengalami kematian tanpa adanya pertanggungjawaban kepada pencipta-Nya, melainkan manusia diciptakan oleh Allah untuk mengabdikan kepada-Nya.

4. Orang yang selalu *ta'zhim* pada guru (pendidik) dengan cara merendahkan diri dan mengagungkannya.

Pendidikan Islam harus berupaya membangun manusia dan masyarakat secara utuh dan menyeluruh (*insan kamil*) dalam semua aspek kehidupan yang berbudaya dan berperadaban yang tercermin dalam kehidupan manusia yang bertaqwa dan beriman serta berakhlak mulia.

Karakteristik yang ada pada seorang *ulul albab* itu juga sebagai puncak atau tujuan akhir dari *dzikir amaliyah*. Dzikir ini secara singkat diaplikasikan dalam taqwa yang sekaligus menjadi akhlak mulia, hal ini relevan dengan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan Islam yaitu membina dan memupuk akhlakul karimah.

5. Menumbuhkan dan mengembangkan ketakwaan kepada Allah.

Dalam surat Ali Imran ayat 102 Allah menjelaskan bahwa *ulul albab* adalah orang-orang yang tidak diselubungi akal mereka oleh kerancuan, yakni orang-orang yang beriman. Tidak ada alasan bagi seorang *ulul albab* untuk tidak bertaqwa, karena sungguh Allah SWT. telah menurunkan peringatan untuk *ulul albab* yang demikian sempurna dan lengkap yakni Al-Qur'an. *Ulul albab* juga tidak ada kan takut kepada siapapun kecuali hanya kepada Allah, sehingga mereka selalu membentengi dan membekali dirinya dengan rasa ketakwaan kepada Tuhannya.

Menumbuhkan dan mengembangkan ketakwaan kepada Allah adalah karakteristik yang dimiliki oleh *ulul albab*, hal ini sinkron dengan tujuan pendidikan agama Islam yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa dan beribadah dengan baik kepada Allah sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan semua penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, konsep *ulul albab* dan tujuan pendidikan agama Islam mempunyai relevansi yang sangat kuat dalam rangka mewujudkan tujuan hidup manusia yaitu sebagai *khalifatullah* yang selalu *ta'abud ill Allah*, yang semua itu dapat diwujudkan melalui pendidikan dengan cara mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia sehingga terbentuk *insan kamil*.

Sebenarnya pendidikan Islam diharapkan dapat menggerakkan pola pikir dan dzikir manusia yang selanjutnya dapat digerakkan dalam bentuk amal. Adanya keseimbangan pengembangan dzikir, pikir dan amal inilah yang nantinya dapat menghasilkan kepribadian sempurna yang diharapkan mampu menjalankan segala misi kehidupan *kekhelifahan* sebagaimana yang menjadi amanat Allah SWT. dan tujuan pendidikan agama Islam.

Kesimpulan

Konsep tentang Ulul Albab dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 190-195 dan relevansinya dengan tujuan pendidikan agama Islam dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ulul Albab yang terdapat pada surat Ali Imran ayat 190-195 adalah orang yang selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara berdzikir kapanpun dan dimanapun dia berada.
2. Pada dasarnya hakikat tujuan pendidikan agama Islam diarahkan kepada pencapaian target yang berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia oleh Allah SWT. Dari sudut pandang ini, hakikat tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk kesadaran terhadap hakikat peserta didik sebagai hamba Allah yang selalu tunduk dan patuh atas semua aturan-aturan Allah SWT., terbentuknya kesadaran akan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi serta selanjutnya dapat diwujudkan dalam kehidupannya sehari-hari.
3. Konsep Ulul Albab dan tujuan pendidikan Islam merupakan dua kata yang saling ada keterikatan, karena antara konsep yang ada pada Ulul Albab dengan tujuan pendidikan adalah sama-sama bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai *abdullah* atau yang selalu tunduk menghambakan diri kepada Allah dengan cara menjalankan semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya, agar benar-benar tercipta pada diri peserta didik menjadi manusia yang *Muttaqin*.

Intinya relevansi antara Ulul Albab dengan pendidikan agama Islam sangat erat seperti dua arah yang tidak dapat dipisahkan. Kedekatan relevansi Ulul Albab dengan tujuan pendidikan agama Islam disebabkan karena adanya hubungan timbal balik yang saling mengikat.

Bibliografi

- Ahmadi, (2006). *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Al-Aziz, Moh. Saifullah, (2004). *Cahaya Penerang Hati*, Terbit Terag, Surabaya.
- Al-Muyassar, (2008). *Al-Qur'an dan Terjemahnya (transliterasi) Juz 1 s/d 30*, Sinar Baru Algensindo, Cetakan Ketiga, Bandung.
- Arief, Armai, (2002). *Pengantar Umum dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta.
- Farida, Umma, H. Hardivizon, dan Abdurrohman Kasdi. “Menyingkap Maqasid Profetik dalam Hadis tentang Relasi Laki-Laki dan Perempuan.” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 2 (30 November 2021): 819–42. doi:10.29240/alquds.v5i2.3319.
- Hadi, Sutrisno, (1999). *Metodologi Research Jilid 1*, Andi Offset, Yogyakarta
- Hardivizon, Hardivizon, dan Mufidah Mufidah. “Emotion Control in The Qur'an: Study of Toshihiko Izutsu's Semantic Approach to Kazim Verses.” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (30 Desember 2021): 221–42. doi:10.32505/at-tibyan.v6i2.3316.
- Ibnu Katsir, Al-Imam Abu Fida Isma'il, (2004) *Terjemahan Tafsir Ibn Katsir Juz IV*, Sinar Baru Algensindo, Jakarta.
- Nata, Abudin, (2002). *Paradigma Pendidikan Islam*, Grasindo, Jakarta.
- Nizar, Samsul, (2002). *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Ciputat Press, Jakarta.
- Rahardja, M. Dawam, (1997). *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional : menjawab tantangan kualitas SDM abad 21*. Inremesa, Jakarta.
- Rahardja, M. Dawam, (2002). *Ensiklopedia Al-Qur'an Konsep Kunci*, Paramadina, Jakarta.
- Rahmat, Jalaluddin, (1993). *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus*, Mizan, Bandung.
- Saefudin, Ahmad Muhaimin, (2003). *Arab Baru Pengembangan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga redifinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Nuansa, Jakarta.
- Warson dan Ahmad al-Munawir, (1984). *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta.